

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif memberikan gambaran bahwa secara umum perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang diteliti memiliki tingkat penerapan good corporate governance yang cukup baik, dengan rata-rata skor 51,03, mencerminkan komitmen terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, dan integritas. Leverage perusahaan rata-rata sebesar 48,27%, menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pendanaan eksternal, yang berpotensi mendorong praktik manajemen laba. Sementara itu, kinerja keuangan menunjukkan rata-rata ROA sebesar 7,87%, menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang cukup dari total asetnya. Secara keseluruhan, ketiga variabel ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi tata kelola, struktur modal, dan profitabilitas perusahaan yang dapat memengaruhi kecenderungan manajemen dalam menyusun laporan keuangan.
2. Variabel *Good corporate governance* (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan 0,05 (tingkat alfa 5%). Artinya

semakin baik penerapan GCG, maka praktik manajemen laba cenderung semakin berkurang (jika arah hubungan negatif). Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip tata kelola yang baik (seperti transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan internal) mampu mengendalikan atau menekan praktik manipulasi laporan keuangan. Bagi perusahaan, hal ini menjadi bukti bahwa memperkuat GCG sangat penting untuk menjaga kualitas laporan keuangan, meningkatkan kepercayaan investor, serta menciptakan tata kelola perusahaan yang sehat dan berkelanjutan.

3. Variabel *Leverage* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan 0,05 (tingkat alfa 5%). Artinya semakin tinggi *leverage* (tingkat utang perusahaan), semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan yang memiliki beban utang tinggi cenderung ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik di laporan keuangan, agar tetap dipercaya oleh kreditor dan investor. Oleh karena itu, mereka mungkin terdorong untuk memanipulasi angka-angka keuangan agar terlihat lebih menguntungkan. Bagi perusahaan, hal ini berarti bahwa pengelolaan utang harus dilakukan secara hati-hati, karena tingginya *leverage* dapat memicu tindakan manajemen laba yang berisiko menurunkan kualitas laporan keuangan dan

kepercayaan stakeholder. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan struktur modal dengan praktik keuangan yang sehat dan transparan.

4. Variabel Kinerja keuangan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari tingkat alfa 0,05 (tingkat alfa 5%). Artinya, semakin baik kinerja keuangan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba, misalnya untuk mempertahankan kepercayaan investor atau menjaga tren laba yang stabil. Bagi perusahaan, Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja keuangan perusahaan sangat memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Jika hubungan yang ditemukan dalam penelitian adalah negatif, maka perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung tidak melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya. Sebaliknya, jika hubungannya positif, maka perusahaan dengan kinerja yang baik justru berpotensi melakukan manajemen laba untuk mempertahankan citra atau tren positif.
5. Variabel Good corporate governance, Leverage, dan Kinerja keuangan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat

signifikansi yaitu 0,05 (tingkat alfa 5%). Artinya ketiga variabel tersebut secara simultan benar-benar memengaruhi praktik manajemen laba dan pengaruhnya tidak terjadi secara kebetulan. Bagi perusahaan, hal ini penting karena menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, pengelolaan utang yang bijak, serta pencapaian kinerja keuangan yang sehat dapat berperan dalam menentukan sejauh mana manajemen melakukan manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut secara bersamaan guna menjaga transparansi laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor.

5.2 Saran

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman diharapkan dapat meningkatkan penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) secara konsisten, khususnya dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan internal. Berdasarkan hasil penelitian, GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, penguatan GCG terbukti efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba yang dapat merugikan stakeholders dalam jangka panjang. Selain itu, perusahaan juga perlu mengelola tingkat leverage secara bijaksana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi rasio utang, semakin

besar kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi. Maka dari itu, pengambilan keputusan pembiayaan harus mempertimbangkan risiko munculnya tekanan keuangan yang dapat memicu praktik tidak etis. Di sisi lain, peningkatan kinerja keuangan juga perlu dilakukan dengan strategi bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Karena berdasarkan hasil penelitian, kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, maka perusahaan perlu memastikan bahwa peningkatan kinerja yang ditampilkan dalam laporan benar-benar mencerminkan kondisi riil, bukan hasil dari manipulasi akuntansi.

2. Bagi Investor

Investor perlu lebih jeli dalam menilai laporan keuangan perusahaan dengan memperhatikan indikator GCG, struktur modal (leverage), dan performa keuangan secara menyeluruh. Menurut temuan penelitian ini, ketiga variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dengan mengetahui hal ini, investor dapat lebih berhati-hati dalam menginterpretasi laporan keuangan dan tidak hanya terpaku pada angka laba semata. Diperlukan analisis lebih dalam terhadap kualitas tata kelola perusahaan dan struktur keuangannya agar keputusan investasi yang diambil bersifat rasional, objektif, dan terhindar dari risiko akibat informasi keuangan yang tidak akurat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan dengan memperluas objek penelitian pada sektor industri lainnya. Selain itu,

disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang relevan, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, atau kepemilikan manajerial, yang juga berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba. Peneliti juga dapat mempertimbangkan penggunaan metode analisis lain seperti data panel atau structural equation modeling (SEM) untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba di perusahaan.